

**Pengaruh Karakteristik Peternak dalam Pemberian Tepung Temulawak
Sebagai Pakan Aditif Terhadap Persepsi Peternak**

***The Effect Of Livestock Characteristics in Giving Temulawak Flour As An
Additive Feed To The Perception Of Livestock***

¹Andang Andiani Listyowati, ²Muhamad Irfa' Kurniawan, ³Sunarsih,

^{1,2,3}Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang
Jl. Magelang-Kopeng Km. 07, Tegalrejo, Magelang
²email: irfaxkurniawan@gmail.com

Diterima : 25 Juli 2020

Disetujui : 16 Oktober 2020

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan pada 2 Maret sampai 2 Mei 2020 yang bertempat di Desa Trasan Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui persepsi peternak dalam pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik dan mengetahui pengaruh karakteristik peternak (umur, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak) terhadap persepsi. Penentuan sampel berjumlah 30 orang diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Pengukuran persepsi menggunakan panduan wawancara berupa kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif sedangkan analisis statistik pengaruh karakteristik peternak menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil data yang diperoleh persepsi peternak dalam pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik berada dalam kategori setuju dengan nilai 2222. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat persepsi adalah tingkat pendidikan dengan tingkat signifikan ($p < 0,05$) sedangkan umur dan pengalaman beternak tidak berpengaruh terhadap persepsi dengan tingkat signifikan ($p > 0,05$). Kesimpulan kegiatan pengkajian Tingkat persepsi peternak pada kategori setuju. Faktor yang mempengaruhi tingkat persepsi peternak adalah tingkat pendidikan, dengan tingkat signifikan ($p < 0,05$).

Kata kunci: Persepsi, Peternak Itik, Pakan Aditif

ABSTRACT

The study was conducted from March 2 to May 2, 2020, which was located in Trasan Village, Bandongan District, Magelang Regency. The objectives to be achieved in this study are an understanding of breeders in the provision of ginger flour as additive feed for ducks and learn to understand the characteristics of breeders (age, level of education and experience of breeders) on perception. Determination of the sample taken 30 people obtained by purposive sampling method. Measurement of perception using an interview guide consisting of a questionnaire. Analysis of the data used is descriptive analysis while statistical analysis using characteristics of farmers

using multiple linear regression analysis. The results of the data obtained by farmers' perceptions in the provision of curcuma flour as additive feed for cattle were shaken in the category agreed with the value 2222. Based on the results of the analysis showed factors that influence the level of education with a level of significance ($p < 0.05$) based on age and experience of breeding was not significant to perception with a significant level ($p > 0.05$). Conclusion assessment of the level of perception in the agreed category. The factor that influences the level of farmers' perceptions is the level of education, with a significant level ($p < 0.05$).

Keywords: Perception, Duck Farmers, Additive Feed

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Desa Trasan merupakan salah satu desa di Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang. Desa Trasan memiliki potensi di bidang peternakan diantaranya ternak itik. Ternak itik merupakan komoditas peternakan unggulan di Desa Trasan, hal tersebut terbukti dengan adanya peternak aktif yang bergerak dikomoditas ternak itik, baik sebagai itik pedaging dan pembesaran. Populasi ternak itik di Desa Trasan sebanyak 1800 ekor, dengan jumlah peternak sebanyak 60 orang. Selain potensi ternak itik itu, Desa Trasan juga memiliki program pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman herbal salah satunya adalah temulawak.

Hasil Identifikasi Porensi Wilayah (IPW) salah satu permasalahan utama yang dialami oleh peternak itik pedaging dan pembesaran adalah angka produktifitas ternak itik masih rendah terbukti dengan rendahnya bobot badan ternak itik pada umur 1 sampai 45 hari bobot rata-rata yaitu 1000 gram/ekor dengan konsumsi pakan rata-rata 2.500 gram/ekor. Sedangkan idealnya bobot badan ternak itik pada umur 1 sampai 45 hari bobot rata-rata yaitu 1315 gram/ekor dengan konsumsi pakan rata-rata 2.952 gram/ekor (Taman Ternak Banyubiru, 2018).

Berdasarkan keadaan tersebut dan melihat potensi yang ada di Desa

Trasan maka perlu adanya kegiatan penyuluhan mengenai materi pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif ternak itik. Sehingga persepsi timbul setelah adanya rangsangan atau stimulus berupa penyuluhan dan dipengaruhi oleh karakteristik peternak. Hal tersebut yang mendasari penulis mengambil judul Pengaruh Karakteristik Peternak Dalam Pemberian Tepung Temulawak Sebagai Pakan Aditif Terhadap Persepsi Peternak Itik di Desa Trasan Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang.

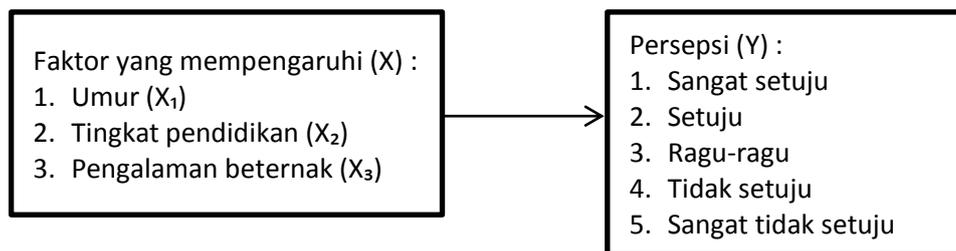
Penyuluhan pertanian adalah pemberdayaan petani dan keluarganya beserta masyarakat pelaku agribisnis melalui kegiatan pendidikan non formal di bidang pertanian agar mereka mampu menolong dirinya sendiri baik di bidang ekonomi, sosial maupun politik sehingga peningkatan pendapatan dan kesejahteraan mereka dapat dicapai (Rohman, 2013).

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau bisa disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya disebut proses persepsi. Proses tersebut mencakup pengindraan setelah informasi diterima oleh alat indra, informasi tersebut diolah dan diinterpretasikan menjadi sebuah persepsi yang sempurna (Walgito, 2010). Oleh karena itu pengukuran persepsi dapat menggunakan dengan

skala pengukuran sikap. Skala sikap dapat diukur menggunakan skala *likert*. Penilaian persepsi peternak terhadap inovasi ini menggunakan skala *likert* dengan 5 kategori yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Tingkat persepsi pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif menggunakan skala interval diperlukan untuk menempatkan posisi responden dalam suatu objek penelitian apakah termasuk dalam kategori sangat

setuju, setuju, ragu ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju (Sugiyono, 2013).

Pengukuran pengaruh karakteristik peternak (umur, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak) tingkat persepsi terhadap pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif pada ternak itik. Analisis statistik yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Sehingga kerangka pikir dari kegiatan Tugas Akhir (TA) dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka pikir

MATERI DAN METODE

Rancangan Pengkajian

Pengkajian penyuluhan yang dilakukan merupakan jenis penelitian analisis deskriptif yang digunakan untuk mengetahui persepsi peternak dan menggunakan analisis statistik regresi linier berganda dengan menggunakan program aplikasi *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel terhadap adanya proses persepsi peternak.

1. Obyek Pengkajian

Obyek yang diamati dalam kegiatan tugas akhir ini adalah persepsi peternak terhadap pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif pada ternak itik dan pengaruh karakteristik peternak terhadap tingkat persepsi.

2. Desain Pengkajian

Sugiyono (2013) bahwa *One-Shot Case Study* merupakan desain penelitian

yang terdiri dari satu kelompok yang diberi perlakuan (*treatment*) yang kemudian mengobservasikan hasil tersebut. *Treatment* yang diberikan berupa penyuluhan mengenai pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif pada ternak itik.



Gambar 2. Rancangan *One-Shot Case Study*

Keterangan:

X = *Treatment*: kegiatan penyuluhan mengenai pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik.

O = *Observation*: kegiatan pengisian blanko kuisisioner untuk pengambilan data responden.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam pelaksanaan kajian penyuluhan ini adalah seluruh peternak itik di Desa

Trasan, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang. Populasi peternak itik seluruhnya sebanyak 60 orang. Menurut Arikunto (2010), yang menyatakan *purposive sampling* adalah teknik *sampling* yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam pengambilan sampel. Penentuan sampel sebanyak 30 orang sebagai sasaran penyuluhan yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan yaitu penduduk asli Desa Trasan, memelihara ternak itik minimal 5 ekor dan pengalaman berternak minimal 1 tahun.

Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer dalam pengkajian ini diperoleh melalui observasi ke lokasi pelaksanaan penelitian dan melakukan wawancara langsung menggunakan alat kuesioner yang berisi karakteristik peternak dan pertanyaan mengenai persepsi peternak terhadap pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif pada ternak itik.

2. Data Sekunder

Data sekunder diambil dengan teknik pencatatan dari instansi terkait yaitu data dari monografi desa yang bersumber dari Kantor Desa Trasan, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Bandongan dan seluruh lembaga yang dapat memberikan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Peternak

Persepsi peternak terhadap pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik secara keseluruhan dengan menggunakan skala *likert*. Hasil karakteristik inovasi teknologi pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik dapat dinilai dari 5 karakteristik inovasi yaitu : keuntungan relatif (*relative advantages*), kesesuaian (*compatibility*) kerumitan (*complexity*), dapat dicoba (*triability*) dan dapat diamati (*observability*). Persepsi peternak terhadap pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis persepsi

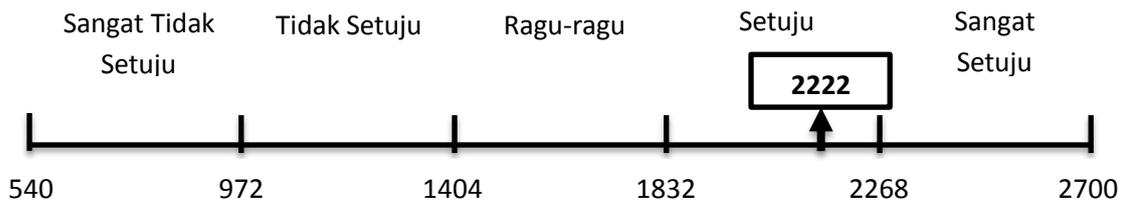
Persepsi	Nilai yang dicapai	Persentase (%)
Keuntungan Relatif	637	28
Kesesuaian	483	22
Kerumitan	511	23
Dapat Dicoba	489	22
Dapat Diamati	102	5
Jumlah	2222	100

Sumber : Data primer terolah, 2020

Tabel 1 dapat diketahui bahwa keseluruhan dari nilai karakteristik inovasi yaitu 2222. Jika digambarkan dalam bentuk garis kontinum sebagai berikut :

Nilai minimum : $30 \times 18 \times 1 = 540$
 Nilai maksimum : $30 \times 18 \times 5 = 2700$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Kontinum} &= \frac{(\text{Jumlah nilai maksimal} - \text{Jumlah nilai minimal})}{5} \\ &= \frac{2700 - 540}{5} = 432 \end{aligned}$$



Gambar 3. Garis kontinum

Berdasarkan garis kontinum dapat diketahui bahwa dari 30 orang peternak keseluruhan memiliki persepsi setuju terhadap inovasi pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik dengan nilai total skor jawaban responden.

Persepsi terhadap inovasi pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik secara keseluruhan dengan nilai 2222 kategori setuju bila dilihat dari aspek tingkat keuntungan relatif sebesar 28%, tingkat kesesuaian sebesar 22%, tingkat dapat dicoba sebesar 23%, tingkat kerumitan sebesar 22% dan tingkat dapat diamati sebesar 5%.

Sesuai dengan pendapat Mardikanto (2009) bahwa dilihat dari sifat inovasinya, dapat dibedakan dalam sifat intrinsik yang melekat pada inovasinya sendiri maupun sifat ekstrinsik yang dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Sifat-sifat intrinsik inovasi itu mencakup : Informasi ilmiah yang melekat atau dilekatkan pada inovasinya. Nilai-nilai atau keunggulan-keunggulan (teknis, ekonomis, sosial budaya dan politis) yang melekat pada inovasinya, tingkat kerumitan (kompleksitas) inovasi, mudah/tidaknya inovasi tersebut dicobakan (trialability), mudah/tidaknya inovasi tersebut diamati (observability) sehingga berpengaruh dalam pengambilan persepsi.

Persepsi setuju terhadap inovasi pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik dikarenakan beberapa faktor diantaranya :

1. Materi Penyuluhan

Penyampaian materi dilakukan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan peternak di Desa Trasan. Didukung dengan populasi ternak itik yang banyak, penyuluhan dengan materi pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik sangat sesuai untuk disampaikan. Pemberian wawasan inovasi pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik diharapkan peternak dapat melakukan pengolahan rimpang temulawak menjadi tepung temulawak yang bisa meningkatkan nilai tambah dan memberikan keuntungan.

Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat Rachmawati (2012) materi penyuluhan pertanian dibuat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan pelaku utama dan usaha pertanian dengan memperhatikan pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya pertanian. Dilanjutkan Setiana (2005) bahwa materi atau pesan yang disampaikan kepada sasaran hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dari individu keluarga kelompok dan masyarakat sehingga materi yang disampaikan dapat dirasakan langsung manfaatnya.

2. Metode dan Teknik Penyuluhan

Metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan yaitu dengan pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok dilakukan dengan cara pertemuan seluruh anggota kelompok dengan teknik penyuluhan ceramah, diskusi dan demonstrasi cara. Metode dengan pendekatan kelompok dinilai lebih menguntungkan karena

memungkinkan adanya umpan balik dan interaksi kelompok yang memberi kesempatan bertukar pengalaman maupun pengaruh terhadap anggotanya. Selaras dengan pendapat Setiana (2005) bahwa metode pendekatan kelompok cukup efektif, dikarenakan peternak dibimbing dan diarahkan secara kelompok untuk melakukan sesuatu kegiatan yang lebih produktif atas dasar kerja sama. Adanya transfer teknologi informasi juga terjadinya tukar pendapat dan pengalaman antar sasaran penyuluhan dalam kelompok yang bersangkutan.

3. Media Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan dilakukan menggunakan alat peraga penyuluhan berupa penyajian presentasi *power point* yang didukung media cetak *leaflet*. Media tersebut membantu peternak dalam memahami materi penyuluhan, mengingat peternak yang kurang memungkinkan dalam pencatatan materi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mardikanto (2009) bahwa media penyuluhan merupakan alat bantu yang diperlukan oleh seorang penyuluh guna memperlancar proses mengajar selama kegiatan penyuluhan dilaksanakan.

4. Karakteristik Inovasi

Pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik memenuhi sifat karakteristik inovasi untuk diadopsi melalui persepsi yaitu keuntungan relatif (*relative advantage*), tingkat kesesuaian (*compability*), tingkat kerumitan (*complexity*), dapat dicoba (*triability*) dan mudah diamati (*observability*). Sesuai dengan pendapat Van den Ben and Hawkins (2003) bahwa tingkat adopsi dari suatu inovasi tergantung kepada persepsi petani tentang karakteristik inovasi teknologi tersebut yang meliputi keunggulan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, dapat dicoba dan dapat diamati.

Lebih jelasnya mengenai gambaran persepsi peternak terhadap pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik berdasarkan karakteristik inovasi dapat dilihat berikut ini :

a. Persepsi Peternak Dalam Pemberian Tepung Temulawak Sebagai Pakan Aditif Untuk Ternak Itik Sesuai Aspek Pernyataan Keuntungan Relatif

Keuntungan relatif diukur berdasarkan peternak mendapat keuntungan dari teknologi pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik baik secara langsung maupun tidak. Tingkat keuntungan relatif dalam hal ini sejauh mana inovasi memberikan keuntungan kepada peternak yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan usaha taninya. Berdasarkan hasil pengkajian yang diperoleh tentang penilaian keuntungan relatif dalam persepsi peternak terhadap pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik dapat dilihat pada Tabel 2.

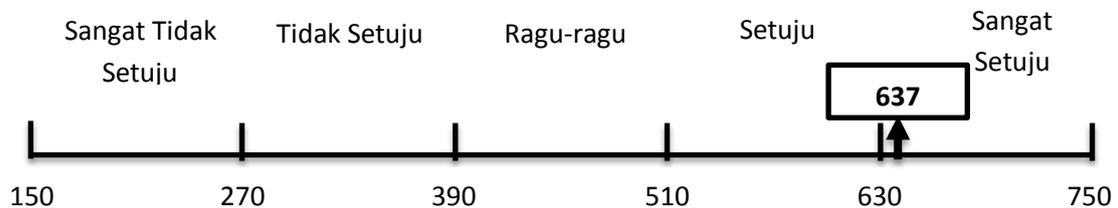
Tabel 2. Persepsi aspek keuntungan relatif

Pernyataan	Nilai yang dicapai	Persentase (%)
P1	136	21
P2	128	20
P3	122	19
P4	133	21
P5	118	19
Jumlah	637	100

Sumber : Data primer terolah, 2020

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah nilai aspek keuntungan relatif terdiri dari 5 soal pernyataan nilai yang dicapai yaitu 637. Jika digambarkan dalam bentuk garis kontinum sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
\text{Nilai minimum} & : 30 \times 5 \times 1 = 150 \\
\text{Nilai maksimum} & : 30 \times 5 \times 5 = 750 \\
\text{Nilai Kontinum} & = \frac{(\text{Jumlah nilai maksimal} - \text{Jumlah nilai minimal})}{5} \\
& = \frac{750 - 150}{5} = 120
\end{aligned}$$



Gambar 4. Garis kontinum

Berdasarkan garis kontinum dapat diketahui bahwa dari 30 orang responden, pada aspek keuntungan relatif tersebut berada pada kategori sangat setuju dengan nilai 637 hal tersebut diperoleh dari persepsi peternak pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik yang merupakan salah satu inovasi untuk dijadikan tepung sebagai tambahan dalam pemberian pakan. Pembuatan tepung temulawak menggunakan alat dan bahan yang mudah dan harga yang relatif murah dengan waktu pembuatan yang relatif singkat. Pemberian tepung temulawak meningkatkan kesehatan ternak dan aman bagi kesehatan untuk dikonsumsi.

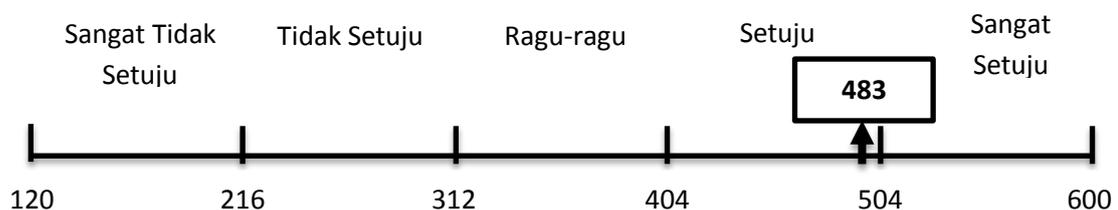
Sesuai dengan tingkat keuntungan relatif, persepsi peternak sangat setuju dikarenakan :

1. Peternak menyetujui bahwa dalam pembuatan tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik menggunakan alat yang mudah didapat atau sudah tersedia di sekitar. Dibuktikan dengan sebagian besar peternak menjawab sangat setuju pada kelima pernyataan aspek keuntungan relatif mengenai alat yang digunakan dalam pembuatan pembuatan tepung temulawak untuk didapat dan harga relatif murah.
2. Bahan pembuatan tepung temulawak menggunakan bahan yang mudah didapat atau sudah tersedia di sekitar dan harga relatif murah.
3. Menyetujui bahwa penggunaan tepung temulawak berasal dari tanaman herbal untuk ternak itik yang aman untuk kesehatan ternak dan bahan pangan asal hewan (PAH) yang menyehatkan bagi tubuh.
4. Tepung temulawak dapat dibuat dalam waktu 5 hari dengan rincian penjemuran di bawah terik sinar matahari selama 4 hari dan langsung dapat dilakukan penggilingan. Jadi pembuatan rimpang temulawak menjadi tepung temulawak relatif singkat.
5. Tepung temulawak dapat mempengaruhi nafsu makan, meningkatkan sekresi empedu, memperbaiki fungsi hati serta tampilan limfosit darah sehingga dapat meningkatkan kesehatan ternak. Hal tersebut sesuai dengan Schiffman dan Kanuk (2010) dalam listyowati dkk (2019) yang menyatakan bahwa tingkatan dimana suatu ide dianggap lebih baik dari pada ide-ide yang ada sebelumnya, dan secara ekonomis menguntungkan.

b. Persepsi Peternak Dalam Pemberian Tepung Temulawak Sebagai Pakan Aditif Untuk Ternak Itik Sesuai Aspek Pernyataan Tingkat kompatibilitas (keselarasan)

Tingkat kompatibilitas (Keselarasan) memiliki arti suatu inovasi dianggap tidak merusak lingkungan sekitar, sesuai dengan norma atau adat istiadat dan sesuai dengan kebutuhan sasaran. Inovasi dalam pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik dapat diterima dan tidak melanggar adat istiadat dari lingkungan setempat. Berdasarkan hasil pengkajian yang diperoleh tentang penilaian tingkat kesesuaian dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini :

Nilai minimum : $30 \times 4 \times 1 = 120$
 Nilai maksimum : $30 \times 4 \times 5 = 600$
 Nilai Kontinum = $\frac{(\text{Jumlah nilai maksimal} - \text{Jumlah nilai minimal})}{5}$
 = $\frac{600 - 120}{5} = 96$



Gambar 5. Garis kontinum

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 30 orang responden, pada aspek tingkat kompatibilitas (keselarasan) tersebut berada pada kategori setuju dengan nilai 483 memiliki persepsi setuju dalam pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik.

Tingkat kompatibilitas (keselarasan) ini dipengaruhi dari kondisi teknologi pengolahan tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik dengan lingkungan serta kesesuaian temulawak menjadi bahan tambahan dalam pembuatan pakan aditif untuk ternak itik dengan pendapat masing-masing responden dengan alasan

Tabel 3. Persepsi aspek tingkat kompatibilitas (keselarasan)

Pernyataan	Nilai yang dicapai	Persentase (%)
P1	130	27
P2	125	26
P3	127	26
P4	101	21
Jumlah	483	100

Sumber : Data primer terolah, 2020

Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah nilai aspek tingkat kesesuaian terdiri dari 4 soal pernyataan nilai yang dicapai yaitu 483. Jika digambarkan dalam bentuk garis kontinum sebagai berikut :

teknologi pembuatan tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik diterima oleh masyarakat setempat karena tidak berdampak negatif ataupun sebaliknya berdampak positif karena dengan adanya pengolahan tepung temulawak tersebut dapat memberikan manfaat bagi kesehatan manusia.

Sesuai dengan karakteristik pada aspek tingkat kompatibilitas (keselarasan), hasil perhitungan persepsi peternak menunjukkan persepsi setuju dikarenakan :

1. Bahan yang digunakan dalam pembuatan tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik sesuai dengan kondisi lingkungan

- sekitar dan tidak bertentangan dengan adat istiadat setempat. Dibuktikan dengan sebagian besar peternak menjawab setuju pada keempat pernyataan pada aspek kompatibilitas (keselarasan) pembuatan tepung temulawak memanfaatkan lahan pekarangan untuk ditanami tumbuhan temulawak dan proses pembuatannya tidak mencemari lingkungan.
2. Adat istiadat setempat tidak melarang inovasi pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik .
 3. Tepung temulawak dibutuhkan peternak untuk meningkatkan konsumsi pakan atau nafsu makan dan pertambahan bobot badan untuk ternak itik.
 4. Penggunaan tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik dapat meningkatkan sekresi empedu, memperbaiki fungsi hati serta tampilan limfosit darah sehingga kualitas daging yang dihasilkan menyehatkan bagi kesehatan manusia. Hal tersebut sesuai dengan Sufiriyatno dan Mohandas Indradji (2005) yang menyatakan bahwa zat-zat fitokimia ini dapat mempengaruhi nafsu makan, meningkatkan sekresi empedu, memperbaiki fungsi hati serta tampilan limfosit darah.

c. Persepsi Peternak Dalam Pemberian Tepung Temulawak Sebagai Pakan Aditif Untuk Ternak Itik Sesuai Aspek Pernyataan Tingkat Kompleksitas (kerumitan)

Karakteristik inovasi pada tingkat kompleksitas (kerumitan) memiliki pengertian tingkatan dimana suatu inovasi dianggap relatif sulit dimengerti dan digunakan. Berdasarkan hasil pengkajian yang diperoleh tentang penilaian tingkat kompleksitas (kerumitan) dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini :

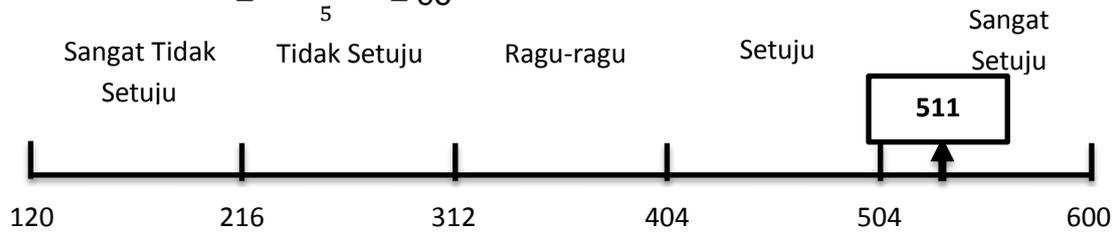
Tabel 4. Persepsi aspek tingkat kompleksitas (kerumitan)

Pernyataan	Nilai yang dicapai	Persentase (%)
P1	127	25
P2	124	24
P3	124	24
P4	136	27
Jumlah	511	100

Sumber : Data primer terolah, 2020

Pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa jumlah nilai aspek tingkat kompleksitas (kerumitan) terdiri dari 4 soal pernyataan nilai yang dicapai yaitu 511. Jika digambarkan dalam bentuk garis kontinum sebagai berikut :

Nilai minimum : $30 \times 4 \times 1 = 120$
 Nilai maksimum : $30 \times 4 \times 5 = 600$
 Nilai Kontinum = $\frac{(\text{Jumlah nilai maksimal} - \text{Jumlah nilai minimal})}{5}$
 = $\frac{600 - 120}{5} = 96$



Gambar 6. Garis kontinum

Berdasarkan garis kontinum dapat diketahui bahwa dari 30 orang responden, pada aspek tingkat

kompleksitas (kerumitan) tersebut berada pada kategori sangat setuju dengan nilai 511 memiliki persepsi

sangat setuju dalam pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik.

Responden yang memberikan persepsi sangat setuju pada inovasi pembuatan tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik. Cara pembuatannya mudah untuk dilakukan, serta tidak sulit dalam mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan sampai cara pemberiannya cukup mudah dilakukan.

Persepsi Peternak yang sesuai dengan karakteristik pada aspek tingkat kompleksitas (kerumitan), hasil perhitungan persepsi peternak menunjukkan persepsi sangat setuju dikarenakan :

1. Hasil ini dikarenakan proses pelaksanaan pembuatan pembuatan tepung temulawak dimulai dari menyortasi, mencuci, memotong, menjemur dan menggiling. Proses tersebut mudah dilakukan tanpa keahlian khusus.
2. Cara penggunaan alat yang digunakan dalam pembuatan tepung temulawak adalah: pisau, nampan plastik dan mesin penggiling. Alat-alat tersebut mudah digunakan peternak dan didapatkan di lingkungan sekitar.
3. Bahan yang digunakan dalam pembuatan tepung temulawak adalah: rimpang temulawak dan air bersih. Bahan-bahan tersebut mudah didapatkan di lingkungan sekitar.
4. Penggunaan tepung temulawak yaitu sebanyak 0,2% (2 g/kg pakan) atau takaran 1 sendok makan yang dicampurkan langsung kedalam pakan ternak dan mudah untuk

Nilai minimum : $30 \times 4 \times 1 = 120$

Nilai maksimum : $30 \times 4 \times 5 = 600$

Nilai Kontinum = $\frac{(\text{Jumlah nilai maksimal} - \text{Jumlah nilai minimal})}{5}$
 = $\frac{600 - 120}{5} = 96$

dilakukan peternak. Siregar (2008) bahwa masyarakat sebagai pengguna inovasi teknologi harus lebih selektif dalam memilih teknologi yang digunakan karena berkaitan dengan kesesuaian lingkungan dan biaya yang dikeluarkan.

d. Persepsi Peternak Dalam Pemberian Tepung Temulawak Sebagai Pakan Aditif Untuk Ternak Itik Sesuai Aspek Pernyataan Tingkat Triabilitas (dapat dicoba)

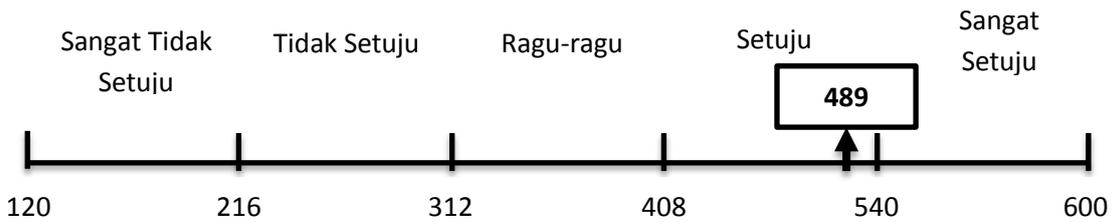
Triabilitas (dapat dicoba) merupakan suatu tingkatan dimana suatu inovasi dapat dicoba dalam skala kecil. Berdasarkan hasil pengkajian yang diperoleh tentang penilaian tingkat dapat dicoba dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Persepsi aspek tingkat triabilitas (dapat dicoba)

Pernyataan	Nilai yang dicapai	Persentase (%)
P1	111	23
P2	129	27
P3	125	25
P4	124	25
Jumlah	489	100

Sumber : Data primer terolah, 2020

Pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa jumlah nilai aspek tingkat triabilitas (dapat dicoba) terdiri dari 4 soal pernyataan nilai yang dicapai yaitu 489 dengan nilai rata-rata sebesar 489. Jika digambarkan dalam bentuk garis kontinum sebagai berikut :



Gambar 7. Garis kontinum

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 30 orang responden, pada aspek tingkat triabilitas (dapat dicoba) tersebut berada pada kategori setuju dengan nilai 489 memiliki persepsi setuju dalam pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik.

Responden yang memberikan persepsi setuju dengan alasan mudah dicobakan karena pembuatan tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik tidak rumit dan mudah dalam pembuatan serta dapat dicoba dalam skala kecil. Hal tersebut sesuai dengan dahulu Schiffman dan Kanuk (2010) yang menyatakan Ide baru yang dapat dicoba dalam skala kecil biasanya diadopsi lebih cepat daripada inovasi yang tidak dapat dicoba lebih. Sesuai hasil analisis bahwa persepsi peternak terhadap inovasi pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik pada aspek dapat dicoba termasuk dalam persepsi setuju dikarenakan :

1. Pembuatan tepung temulawak dapat dicoba oleh peternak tanpa keahlian khusus dilakukan secara individu dengan peralatan yang sederhana dan dapat dilakukan di rumah masing-masing peternak.
2. Pembuatan tepung temulawak dapat dilakukan dengan pada skala kecil contoh 1 kg rimpang temulawak menjadi tepung temulawak sebanyak

250 gram tanpa harus melakukan pembuatan dalam jumlah banyak.

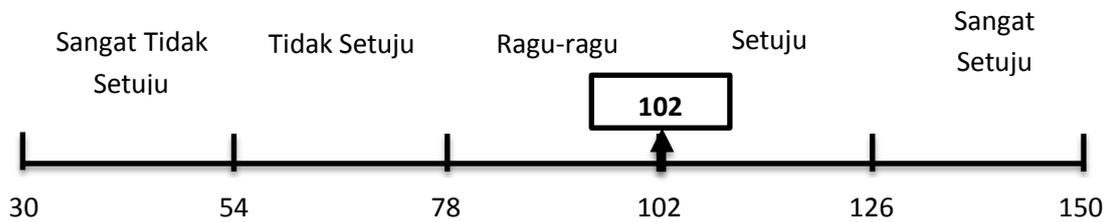
3. Pemberian tepung temulawak dapat dicoba langsung tanpa harus adaptasi dengan tingkat 0,2% (2 g/kg pakan) atau takaran 1 sendok makan yang dicampurkan langsung kedalam pakan tanpa menurunkan palatabilitas ternak itik tersebut.
4. Proses pemotongan rimpang temulawak dapat dicoba peternak yaitu dengan memotong $\frac{1}{2}$ sampai 1 cm rimpang temulawak dengan menggunakan pisau.

e. Persepsi Peternak Dalam Pemberian Tepung Temulawak Sebagai Pakan Aditif Untuk Ternak Itik Sesuai Aspek Pernyataan Observabilitas (dapat diamati)

Observabilitas (dapat diamati) dalam karakteristik inovasi memiliki arti suatu tingkat hasil-hasil suatu inovasi dapat dengan mudah dilihat dan dapat disebarluaskan kepada pihak lain yang belum mengetahui. Berdasarkan hasil pengkajian yang diperoleh tentang penilaian tingkat observabilitas (dapat diamati).

Nilai aspek tingkat observabilitas (dapat diamati) terdiri dari 1 soal pernyataan nilai yang dicapai yaitu 102 dengan nilai rata-rata sebesar 102. Jika digambarkan dalam bentuk garis kontinum sebagai berikut :

Nilai minimum : $30 \times 1 \times 1 = 30$
 Nilai maksimum : $30 \times 1 \times 5 = 150$
 Jarak Interval = $\frac{(\text{Jumlah nilai maksimal} - \text{Jumlah nilai minimal})}{5}$
 = $\frac{150 - 30}{5} = 24$



Gambar 8. Garis kontinum

Berdasarkan garis kontinum dapat diketahui bahwa dari 30 orang responden, pada aspek tingkat observabilitas (dapat diamati) tersebut berada pada kategori ragu-ragu dengan nilai 102 memiliki persepsi ragu-ragu dalam pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik.

Peternak memberikan persepsi ragu-ragu terhadap pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik karena ciri-ciri tepung temulawak yang baik jarang diperhatikan secara detail oleh pengamatan sebagian besar peternak itik. Sesuai dengan hasil analisis bahwa persepsi peternak terhadap pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik pada aspek observabilitas (dapat diamati) termasuk dalam persepsi ragu-ragu dikarenakan: peternak menilai bahwa secara organoleptik tepung temulawak yang baik yaitu tidak berjamur, berwarna kuning segar atau tidak keputih-putihan (pucat), rasa pahit dan aroma harum tajam sebagian besar peternak belum mengetahui ciri-ciri tersebut.

Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Persepsi

Analisis statistik Regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh karakteristik peternak terhadap persepsi peternak dalam pemberian tepung temulawak sebagai

pakan aditif untuk ternak itik adalah umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), dan pengalaman berternak (X_3). Berikut ini penilaian model analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dari karakteristik peternak terhadap persepsi secara bersama-sama dan secara parsial dengan beberapa uji, diantaranya :

1. Uji koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi regresi linier berganda digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan persepsi terhadap karakteristik inovasi pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik. Hasil uji determinasi dapat dilihat pada tabel *output Model Summary* dinilai dengan menggunakan *R square*.

Nilai *R Square* sebesar 0,217 artinya variabel-variabel yang digunakan dalam analisis model regresi linier berganda ini mampu menjelaskan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen umur (X_1), Tingkat pendidikan (X_2) dan pengalaman beternak (X_3) secara simultan (bersama-sama) sebesar 21,7 %. Sedangkan sisanya 78,3 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti diluar model.

2. Uji F atau Anova

Hasil dari uji F atau anova dalam kajian ini digunakan untuk melihat pengaruh dari umur, pendidikan dan

pengalaman beternak secara bersamaan. Hasil analisis uji F dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji F (simultan)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2,195	3	,732	3,678	.025 ^b
Residual	5,172	26	,199		
Total	7,367	29			

Sumber : Data terolah dengan SPSS 20.0

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji F didapatkan ($P < 0,05$) yaitu sebesar 0,025 artinya umur, pendidikan dan pengalaman beternak secara bersama-sama berpengaruh terhadap persepsi peternak dalam pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik. Hal ini disebabkan karena metode pembuatan tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik dirasakan oleh peternak memerlukan waktu yang relatif singkat, membutuhkan biaya yang terjangkau untuk membeli alat beserta bahan untuk membuat

pakan dan memberikan manfaat bagi kesehatan ternak dan kesehatan manusia.

3. Uji t (parsial)

Uji signifikansi secara parsial pada regresi regresi linear berganda digunakan untuk menguji sejauh mana kemungkinan terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Hasil dari pengujian analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji t (parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,688	,584		6,313	,000
Umur	,002	,008	,058	,312	,758
Pendidikan	,257	,104	,456	2,472	.020
Pengalaman	-,030	,029	-,195	-1.006	.324

Sumber : Data terolah dengan SPSS 20.0

Berdasarkan Tabel 7 variabel independen yang berpengaruh nyata terhadap variabel dependen yaitu variabel tingkat pendidikan (X_2) karena koefisien signifikan lebih kecil dari alpha 0.05 ($0,020 < 0,05$), umur (X_1) variabel independen yang tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen karena koefisien signifikan lebih besar dari alpha 0,05 ($0,758 < 0,05$) dan pengalaman beternak (X_3) tidak berpengaruh nyata dengan variabel

dependen karena koefisien signifikan lebih besar dari alpha 0,05 ($0,324 < 0,05$).

Hasil dari uji t / parsial pada Tabel 7 yang terdiri dari karakteristik peternak yaitu umur, pendidikan dan pengalaman beternak. Berdasarkan uji t atau parsial didapatkan hasil sebagai berikut :

a) Umur.

Hasil kajian menunjukkan bahwa umur (X_1) tidak berpengaruh ($P > 0,05$) terhadap persepsi peternak sebesar 0,758. Hal ini disebabkan karena umur

peternak yang muda belum ada keinginan untuk memajukan usaha ternaknya, sedangkan peternak yang berumur lebih tua sulit untuk berinovasi dalam pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik. Selain hal itu, sebagian besar peternak tersebut masih dalam kategori umur produktif sehingga alokasi waktunya masih banyak untuk hal lainnya. Sesuai dengan pernyataan Luanmase, dkk (2011) bahwa peternak lebih banyak waktu kerja pada lahan pertanian, perkebunan dibanding waktu kerja pada usaha ternak. Alokasi waktu yang dihabiskan peternak pada usaha lain mencerminkan kurang perhatian terhadap usahanya sesuai keadaan usaha peternak itik di desa trasan adalah sebagai mata pencaharian sampingan.

b) Pendidikan.

Tingkat pendidikan (X_2) yang berpengaruh nyata terhadap variabel dependen dengan koefisien signifikan lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,020 < 0,05$). Koefisien regresi variabel pendidikan sebesar 0,257 artinya setiap kenaikan satu satuan variabel pendidikan akan menaikkan 0,257 persepsi peternak dalam pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka akan semakin tinggi persepsi peternak.

Mardikanto (2009) bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap kapasitas atau kemampuan belajar yang memerlukan tingkat pengetahuan tertentu untuk dapat memahami suatu teknologi atau inovasi. Selanjutnya Sunarto (2006) bahwa pendidikan merupakan suatu indikasi dalam menilai suatu keberhasilan usaha, Karena tingkat pendidikan seseorang akan lebih mudah untuk mengadopsi ilmu dan teknologi secara lebih optimal, sehingga dapat diterapkan dalam usaha yang lebih baik. Ditambahkan dengan pendapat

Hernanto (1998) dalam Sapitri, dkk. (2014) bahwa keberagaman persepsi meliputi faktor personal pada diri individu umur, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, luas penguasaan lahan. Tingkat pendidikan petani baik formal maupun pendidikan non formal akan mempengaruhi cara berpikir yang diterapkan pada usahataniannya.

c) Pengalaman beternak.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengalaman beternak tidak berpengaruh ($P > 0,05$) terhadap persepsi peternak yaitu sebesar 0,324. Hal ini disebabkan karena peternak yang sudah beternak lama tidak mempunyai keinginan dalam pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik, sedangkan peternak yang pengalamannya masih sebentar belum mempunyai keinginan berinovasi dalam pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik.

Restiyanti (2018) mengemukakan bahwa semakin bertambahnya pengalaman diharapkan agar peternak lebih dinamis, aktif dan terbuka dalam menerima teknologi baru, namun dalam pengkajian ini pengalaman peternak yang memiliki pengalaman rendah juga memberikan persepsi yang baik terhadap inovasi yang disampaikan. Hal ini diduga menjadikan pengalaman beternak tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi mengenai inovasi pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik.

KESIMPULAN

Simpulan

Setelah dilakukan penyuluhan dan pengkajian persepsi peternak dalam pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik di Desa Trasan Kecamatan Bandongan

Kabupaten Magelang, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat persepsi peternak dalam pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik pada kategori setuju dengan nilai 2222.
2. Berdasarkan uji regresi linier berganda, pengaruh karakteristik peternak terhadap persepsi peternak dalam pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik yaitu :
 - a. Umur peternak tidak berpengaruh signifikan dengan persepsi, dengan nilai signifikan sebesar 0,758 yang artinya umur peternak yang sebagian besar produktif akan tetapi usaha yang dijalankan khususnya ternak itik sebagai usaha sampingan oleh karena itu dalam memahami dan menerima suatu inovasi akan lebih sulit diterima sehingga persepsi rendah.
 - b. Tingkat pendidikan peternak berpengaruh signifikan dengan persepsi, dengan nilai signifikan 0,020 yang artinya semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka akan semakin tinggi persepsi.
 - c. Pengalaman beternak tidak berpengaruh dengan persepsi, dengan nilai signifikan 0,324 yang artinya pengalaman peternak yang sudah beternak lama tidak berkeinginan berinovasi dan tetap menjalankan usaha secara tradisional, sedangkan peternak yang pengalamannya masih baru belum mempunyai keinginan berinovasi.

Saran

Perlunya diadakan pengkajian lebih lanjut mengenai faktor internal (selain umur, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak) serta faktor eksternal yang mempengaruhi peningkatan persepsi peternak secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2012. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta
- Listyowati, A.A., Hartati, P. Imamsyah, H. 2019. Persepsi Peternak Terhadap Pemberian Tepung Fermentasi Isi Rumen Sebagai Campuran Pakan Itik Pedaging. *Jurnal Penelitian Peternakan Terpadu*. Polbangtan Yogyakarta Magelang. Volume 1 (1), Oktober 2019 : 22-31. Diakses tanggal 18 Juli 2020. <http://jurnal.polbangtanyoma.ac.id/index.php/jppt>.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta
- Rachmawati. 2012. *Menyusun Materi Penyuluhan Pertanian*. Diakses pada tanggal 20 Mei 2020. http://anikrachmawati.blogspot.com/2012/12/menyusun-materi-penyuluhanpertanian_3318.html?m=1
- Sapitri, D., Rosyani, dan Lubis, A. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Peremajaan Kelapa Sawit. *Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis* Vol.7 (1)
- Restiyanti, L. 2018. *Metode Penyuluhan Anjagsana*. Diakses tanggal 8 Juli 2019. <https://distan.bulelengkab.go.id/b erita/metodepenyuluhan-anjagsana-67>
- Rohman, 2013. *Pengertian Penyuluhan Pertanian*. Diakses tanggal 10 Januari 2020. <http://ronggolawe13.blogspot.com/2013/01/pengertian-penyuluhan-pertanian.html>
- Schiffman, L.G dan Kanuk. L. 2007. *Consumer Behavior*. Perason Prestice Hall, New Jersey. Diakses tanggal 10 Januari 2020.

- [http://onesearch.id/Author/Home?
author=Schiffman%2C+Leon+G](http://onesearch.id/Author/Home?author=Schiffman%2C+Leon+G)
- Setiana, L. 2005. Teknik Penyuluhan dan PEMBERDAYAAN Masyarakat. Ghalia Indonesia : Bogor
- Siregar, S. B. 2008. Penggemukan Sapi. Penebar Swadaya: Jakarta
- Sufiriyatno dan Mohandas Indradji. 2005. Efektivitas Pemberian Ekstrak Temulawak (*Curcuma xanthoriza*) dan Kunyit (*Curcuma domestica*) sebagai Immunostimulator Flu Burung pada Ayam Niaga Pedaging. *Animal Production* Vol. 9, No. 3 september 2005 : 178-183
- Sugiyono.2013. Metode Penelitian dan Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Alfabeta, Bandung
- Sunarto. 2006. Perilaku Konsumen. Amus: Yogyakarta
- Taman Ternak Banyubiru. 2018. Data Kebutuhan Pakan Itik Magelang Jantan. Kabupaten Semarang
- Van Den Ben, Hawkins. 2003. Penyuluhan Pertanian. Kanisius:Yogyakarta
- Walgito, B. 2010. Pengantar Psikologi Umum. Penerbit Andi: Yogyakarta